JURNAL MANASSA

Manuskripta

Arsanti Wulandari

Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa

Dafirah

(Profil Kepemimpinan Raja-Raja Wajo (Sulawesi Selatan dalam Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo

Fakhriati Penafsiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu-Aceh Koleksi Teuku Nurdin Aceh Utara | Junaidi Praktik Etnomedisin dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu | Luqman Abdul Jabbar Melacak Jaringan Raja-Raja Di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (Studi Naskah Silsilah Raja-raja Mempawah) | Emmy Ratna Gumilang Damiasih, R. Dewi Kanti Setianingsih Ira Indrawardana, Euis Kurniasih Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur - Kuningan | Muhammad Rendrawan Setiya Nugraha Proses Membatik dalam Naskah Bab Sinjang | Tedi Permadi Identifikasi Tiga Naskah Wasiat Madrais S. Allibasa Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan

Vol. 6, No.2, 2016
ISSN: 2252-5343

Muhammad Rendrawan Setiya Nugraha

Proses Membatik dalam Naskah *Bab Sinjang*

Abstract: Manuscript *Bab Sinjang* kept in National Indonesia Library and registered with number KBG 555 in *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* volume 4. This manuscript has been researched with descriptive and qualitative approach. Manuscripts gaves a lot of informations about knowledge with local wisdom and morality values, no exception like *Bab Sinjang. Bab Sinjang* describes processes about Batik production like choosing cloth called with 'mori', making patterns, producting Batik or called with nyanting, immersing cloths, mbironi, second coloring, and babaran process to produces best Batik quality, and this manuscript explains about coloring Batik. In the backside of this manuscript there are informations about patterns and colors of Batik, that is Batik Sekar Mas which amounts to 38 kinds of it and 9 kinds of pattern that called with *Jarit Cindhe* pattern.

Keywords: Philology, Culture, Batik, Color, Process

Abstrak: Naskah *Bab Sinjang* tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 dengan nomor katalog KBG 555. Pada naskah Bab Sinjang telah dilakukan penelitian filologis dengan deskripsif kualitatif. Khazanah kearifan lokal dalam suatu naskah yang memberikan informasi yang beraneka ragam dalam dunia pengetahuan, tak terkecuali dalam naskah *Bab Sinjang*. Naskah *Bab Sinjang* mengungkapkan proses-proses dalam membatik seperti pemilihan kain (mori), membuat pola pada kain, membatik atau nyanting, proses medel atau pencelupan kain, mbironi, pewarnaan kedua, serta proses babaran untuk menghasilkan kain batik yang berkualitas baik serta informasi mengenai pewarnaan batik. Bagian belakang naskah Bab Sinjang terdapat informasi tentang motif serta warna yakni batik *Sekar Mas* yang berjumlah 38 macam serta 9 macam motif *jarit cindhe*.

Kata Kunci: Filologi, Budaya, Batik, Warna, Proses.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keanekaragaman atas warisan budaya yang luar biasa banyaknya. Warisan tersebut meliputi warisan budaya benda (*Tangible Cultural Hertage*) dan warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) yang berdampak terciptanya sinergi guna kemajuan suatu bangsa. Keanekaragaman budaya yang dimiliki dari berbagai macam suku dari sabang hingga ke Merauke menjadikan bangsa yang adiluhung. Warisan budaya maupun keseniannya, dari bermacam-macamnya produk kebudayaan tersebut ditimbulkan dari kreativitas yang tinggi dalam menghasilkan produk budaya baik itu benda ataupun tak benda salah satunya adalah batik.

Kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas manusia pendukungnya merupakan hal yang berkaitan dengan makna nilai dan simbol (Kartika 2006). Karena orang Jawa pada zaman dahulu belum memikirkan hal yang bersifat abstrak, jadi segala ide dituangkan dalam simbol-simbol yang lebih konkret (Kusrianto 2013). Hal tersebut juga tertuangkan dalam berbagai macam motif batik yang ada di Jawa (Indonesia).

Batik resmi diakui oleh dunia Internasional yakni UNESCO serta dimasukkan dalam daftar representatif sebagai warisan budaya tak-benda (*Repesentatif List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 (Arini 2011). Atas pengakuan dunia Internasional (UNESCO) tentang hak kekayaan intelektual atas batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia dapat mengangkat serta memberikan motivasi kepada pelaku usaha atau pengrajin batik dan mendukung upaya pengingkatan harkat martabat rakyat.

Batik memiliki berbagai definisi menurut sejarahnya diartikan sebagai bagian dari *jarwadhosok* yang merupakan *rambataning* titik-titik atau merupakan rangkaian dari kata *mbat* dan *titik*. Kata *mbat* diartikan ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata *titik*. Sehingga membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain (Arini 2011) Adapula yang menuliskan kata "Batik" dengan "Bathik" yakni menggunakan "tha" dikarenakan batik tidak dapat diartikan dengan satu dua kata ataupun padanan kata tanpa penjelasan lanjut (Honggopuro

2002). Karena batik merupakan suatu hasil dari proses yang panjang mulai dari melukis motif hingga pada tahap akhir yakni proses "babaran". Ciri utama dari batik adalah di dalam proses tersebut dipergunakan bahan utama seperti mori, malam (lilin) dan pewarna.

Tradisi membatik pada awalnya diwarisi secara turun menurun, sehingga model atau motif batik dapat dikenali dari pembuatnya atau berasal dari keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang berada di lingkungan apa, namun masih ada beberapa motif tradisional yang hanya dipakai oleh kalangan atau keluarga baik itu Keraton Surakarta maupun Keraton Yogyakarta.

Walaupun tidak bisa dijelaskan secara pasti kapan batik mulai masuk dalam kebudayaan di Jawa (Indonesia). Namun dalam tulisan laporan G.P Rouffaer yang berjudul *De Batik Kunts,* Deel III, 1916. Dimulai dari uraian lengkap mengenai asal-usul batik Jawa yang didatangkan dari India (Partai Koromandel), berlangsung sampai berakhir pengaruh Hindu di Indonesia. Dalam tulisannya juga lebih menekankan pada segi teknik dalam proses pembatikan *"Wak resist technique"* yang cara tersebut sudah dikerjakan di Indonesia waktu itu (Kartika 2006).

Layaknya hasil karya yang adiluhung lainnya, batik juga tersimpan dalam naskah-naskah Jawa. Salah satunya dalam naskah Naskah *Bab Sinjang* yang tersimpan di *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4* dengan nomor katalog KBG 555 yang terdiri atas 26 halaman. Kata *Sinjang* atau *jarik* adalah kain yang digunakan untuk menutup bagian tubuh dari pinggang hingga mata kaki. Sehingga pada naskah tersebut dijelaskan proses membatik pada media *jarik* atau *sinjang.* Proses dalam membatik diawali dengan pemilihan kain (*mori*), membuat pola pada kain, membatik atau *nyanting* yaitu proses menorehkan *malam* ke kain *mori* dimulai dengan menggambar garis luar pola dan dilanjutkan pada isiannya, proses *medel* atau pencelupan kain pada cairan warna berulang-ulang kali, proses kain dikerok serta dibilas hingga bersih, *mbironi* proses setelah kain hasil *medel* atau *wedelan* yang dikerok mengalami kerontokan untuk mencegah warna lain masuk di dalamnya, pewarnaan kedua yang dicelupkan dengan warna *soga* yang mengunakan bahan alami, yang terakhir proses *babaran* proses menghilangkan lilin dengan cara direbus dengan air hingga lilinnya terlepas bersih yang nantinya akan menghasilkan batik yang baik.

Proses pembuatan batik memiliki perbedaan yang mendasar dalam jenisnya, yaitu batik *carik* dan batik cap. Perbedaannya terletak pada proses awal pembuatan, penyusunan pola kemudian ditindas dengan *malam* menggunakan *canthing*. Berbeda dengan jenis batik *carik,* batik cap dibuat tanpa menggunakan pola yang ditulis dengan pensil serta tanpa *canthing*, namun dengan cara pola atau motif dibuat dengan alat sejenis *stampel* yang terbuat dari tembaga. Alat tersebut dibasahi secara langsung dengan *malam*. Dalam naskah *Bab Sinjang* lebih menekankan akan proses pembuatan batik dengan cara *carik* serta penggunaan pewarna alami dalam setiap pewarnaannya.

Proses Pembuatan Batik dalam Naskah *Bab Sinjang*

Proses pembuatan batik dalam naskah *Bab Sinjang* mempunyai ciri khas tersendiri. Proses pewarnaan dalam pembuatan batik pada zaman dahulu menggunakan bahan-bahan alami. Bahan-bahan itu diambil dari tumbuh-tumbuhan. Mengenai proses pembuatan batik pada zaman dahulu ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Proses Awal

Dalam proses awal yang perlu dipersiapkan dalam membatik dan peralatan untuk membatik. Bahan yang diperlukan adalah kain *mori*, lilin *(malam), kanji* dan pewarna maupun air. Untuk peralatan yang diperlukan diantaranya adalah *canthing, wajan, jembangan* (seperti ember besar), maupun *kemplong* (palu besar dari kayu) (Tim Balai Bahasa Yogyakarta 2011).

1. Kain Mori

Dalam proses awal membatik, kain *mori* dipotong dengan ukuran panjang 2,5 m dan di-*plipit* pinggirnya. Kemudian kain itu dicuci air bersih dan keringkan. Setelah kering direndam dengan bubur tepung beras *wulu.* Untuk membuat bubur digunakan satu sendok tepung beras *wulu* dicampur dengan air 4 gelas. Kemudian direbus sampai tanak. Bubur tersebut hanya dipakai untuk ¼ potong kain. Setelah direndam kain tersebut dijemur. Cara menjemur kain haruslah rata, tidak boleh berkerut. Setelah kering, kain diembun-embunkan (dijemur saat dini hari). Apabila sudah "*memes*" (lembut) baru dihaluskan dengan cara "di-*kemplong*" atau dipukul dengan palu besar sampai rata. Kain tersebut kemudian digambari corak yang diinginkan dengan menggunakan pensil.

2. Lilin (malam) untuk membatik

Untuk membuat batikan lilin yang dipergunakan tidak hanya satu jenis, namun merupakan campuran dari beberapa jenis lilin. Campuran tersebut terdiri dari lilin *pethak* (putih) seberat 100 sen, lilin hitam seberat 50 sen dan *lanceng* seberat 50 sen. Sen adalah mata uang pecahan jaman dahulu yang bernilai sekitar Rp.0,01. Lilin tersebut direbus bersama dan diaduk-aduk menjadi satu, hingga menjadi separuh dari volume semula. Setelah itu lilin diambil sedikit demi sedikit dengan canthing dan dipergunakan untuk membatik sesuai dengan gambar motif yang telah ada di *mori* yang sebelumnya telah dilukis dengan pensil. Selesai dibatik kain *mori* itu dijemur dalam terik matahari. Hal itu agar lilinnya merekat dan tidak lepas dileleh.

3. Pewarna Batik

Pewarnaan dalam proses batik ini dilakukan secara berurutan. Urutan pewarnaan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Nila

Setelah kain yang telah dibatik dengan lilin, proses selanjutnya adalah memberikan warna pada kain itu. Warna yang digunakan adalah warna nila dengan menggunakan *wedel.* Caranya dengan menyiapkan *jembangan* atau ember besar dari tanah liat yang bisa menampung 24 *rembat* atau sekitar 24 liter air. Juga disiapkan sebuah *jembangan* lain dengan kapasitas isi 21 *rembat.*

Jembangan pertama diisi air kemudian dimasukkan *endhek-endhek* atau ampas *latak* nila sebanyak tiga *rembat* kedalamnya. Air berisi *latak* nila tersebut dibiarkan selama tiga hari dan diaduk pagi dan sore. Kemudian dibiarkan mengendap ampas nilanya, pada saat itu warna air sudah berubah menjadi hitam.

Setelah mengendap air berwarna hitam tersebut dipindah ke dalam *jembangan* kedua, ampas nila disisakan. Kemudian *jembangan* pertama yang telah berisi air hitam, diberi *latak* nila baru sebanyak dua *rembat* dan dicampur dengan tetes tebu 1 *rembat.* Apabila *latak* nila setelah mengendap kemudian diberi nila pekat sebanyak 1 ½ *tuwung* (mangkuk). Pada pagi hari jam 06.00 sudah bisa untuk merendam kain batikan. Kain yang telah dibatik lilin dicelupkan kemudian diangkat dan ditiriskan di atas *jembangan*. Hal itu diulang-ulang hingga jam 10 pagi. Setelah selesai kain dijemur di tempat teduh.

Setelah kering kain tersebut dicelupkan lagi ke pewarna sehingga menjadi benar-benar hitam. Apabila air di *jembangan* warna kuning terlalu kuat berarti kekurangan campuran *apa* atau kapur sehingga harus ditambah.

Selesai di-*wedel* atau diwarnai mengunakan nila, kain batik terus direndam ke dalam ari tawar sampai lilin (*malam*) menjadi pudar.

Selanjutnya lilin pada batikan motif dikerok, sedangkan lilin *tembokan* yang lebar (yang menutup bidang lebar) dibiarkan. Kain batikan terus dicuci sampai bersih. Setelah batikan kering diolesi dengan air tajin basi yang telah dicampur dengan tetes tebu atau gula pasir. Ukurannya air tajin tiga gelas dicampur dengan gula pasir seberat lima sen.

Usai pewarnaan nila, selanjutnya kain batik di-*bironi.* Proses *mbironi* adalah menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dengan lilin.

b. Warna *Soga*

Setelah di-*bironi*, kain batik diberi warna kedua yaitu *soga*. Warna soga ini memiliki kwalitas yang berbeda-beda seperti *soga asor* (*soga* bermutu rendah) biasanya Untuk membuat *soga asor* menggunakan bumbu-bumbu sebagi berikut: kayu *soga* jambal seberat 100 sen, kayu *tingi* seberat 50 sen. Bahan itu ditumbuk atau dipotong kecil-kecil dicampur dengan 3 timba air kemudian direbus hingga air menjadi 1 ½ timba atau setengahnya. *Soga* tengah (soga bermutu menengah) Bahan yang digunakan untuk membuat *soga* tengah pada dasarnya sama seperti *soga asor*, hanya untuk *soga* tengahan didiamkan terlebih dahulu semalam. *Soga sae* (*soga* bermutu baik) dimana bahan yang digunakan untuk membuat *soga sae* ini berbeda dengan *soga asor* dan tengahan. Bahan yang dipergunakan adalah kayu *jambal* seberat 500 sen, kayu *tingi* seberat 100 sen, kayu *teger* seberat 120 sen, *gondorukem* seberat 25 sen, *sekar pulu* seberat 60 sen, *gula batu* seberat 250 sen, dan air tawar 12 *timba tanggung*. Bahan-bahan ini kemudian dicampur menjadi satu kemudian direbus seperti *soga asor* maupun tengahan.

Proses perlakuan kain batik untuk pewarnaan *soga* ini adalah setelah air *soga* direbus hingga mendidih, kemudian dipindahkan ke dalam wadah untuk pencelupan (untuk *soga* tengahan didiamkan semalam). Setelah air tersebut dalam kondisi hangat, kain batikan dicelup-celupkan ke dalam air *soga,* kemudian dijemur di tempat teduh. Apabila batikan

kering, diulang dicelup lagi sampai tiga kali lalu dijemur semalaman.

Kemudian pada paginya kain diangin-anginkan dan dicelupkan ke dalam air yang dicampur dengan kapur dan gula pasir. Kemudian dijemur lagi sampai kering. Untuk *soga sae* pencelupan itu diulang-ulang sampai menghasilkan warna *soga* (coklat) menjadi tebal. Pengulangan tersebut hingga 12 kali dan setiap malam.

c. *Sarenan*

Setelah proses pewarnaan *soga* di atas, kemudian kain dicelupkan ke dalam *"saren"*. *Saren* untuk *soga asor* terbuat dari campuran gula dan kapur. Cara membuatnya : gula seberat 10 sen dicampur dengan bubur kapur seberat 5 sen dan air tawar 2 *siwur* (gayung dari tempurung kelapa). Kain batikan tersebut kemudian dicelupkan ke *saren* ini hingga rata dan dijemur sampai kering. Setelah itu dibilas dengan air sampai bersih.

Sedangkan untuk *saren* yang dipergunakan untuk *soga* tengahan menggunakan bahan baku adalah *Pijer* seberat 6 sen, *Tawas* seberat 6 sen, *saricina* seberat 7 sen (Sari kuning dari kuncup bunga *shopora Japhonika*), air jeruk purut 2 ½ *suru jangan* (sendok makan), gula batu seberat 15 sen, air tawar 5 *siwur* (sekitar 5 liter). Kemudian semua bahan itu direbus apabila sudah mendidih didiamkan dan proses selanjutnya seperti pada proses *soga asor*. Adapun bahan untuk saren *soga sae* adalah *pijer* seberat 6 sen, *saricina* seberat 7 sen, gula batu seberat 37 sen, air jeruk purut 1 ½ *suru jangan* (sendok makan).

Apabila sudah mendidih didiamkan hingga menghangat. Kain batik lalu dicelupkan sampai rata terus diangin-anginkan. Setelah kering kain dibilas sampai bersih, setiap pagi harus diembun-embunkan sampai 5 atau 6 kali. Kalau warna ini diharapkan mengarah ke kuning, kain dicelupkan lagi ke air rebusan kayu.

4. Proses *Babaran* (di-*lorot*)

Proses ini merupakan proses akhir mambatik. Istilah di-*lorot* maksudnya proses menghilangkan lilin yang masih menempel diatas kain. Proses ini juga disebut sebagai proses "*bubaran*" atau *bar-baran* yang berarti proses kita telah selesai.

Yang dilakukan dalam proses "*bubaran*", kain batik yang telah di-*soga* (warna coklat) dimasukkan ke dalam air yang mendidih atau direbus hingga lilin batiknya lepas dari kain. Setelah bersih dari lilin dibilas dengan air sampai bening baru dijemur.

Macam-macam Pembuatan Warna Tradisional

Warna yang dipergunakan untuk membuat batik terdiri dari bermacam-macam warna. Untuk membuat tiap-tiap warna tersebut dibutuhkan bahan-bahan yang berbeda-beda. Untuk pembuatan warna ini dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Membuat warna hijau

Untuk membuat warna hijau yang dipergunakan adalah buah jarak ***kepyar*** dengan biji kunir. Bahan tersebut ditumbuk dan diberi air tawar lalu disaring dan dicampur dengan nila *wredi*-nya lebih banyak. Sebaliknya jika membuat warna hijau muda nila *wredi*-nya sedikit. Campuran diatas lalu dioles-oleskan sampai rata dan tebal dengan menggunakan "*jegul*" dari ***mori*** halus (sekarang memakai kuas). Selesai dioleskan kemudian kain diangin-anginkan.

2. Membuat warna jingga

Untuk membuat warna jingga bahan yang dibutuhkan adalah sekar pulu seberat satu *kati*, jangkang 40 *tangkap* dibakar diambil abunya, pucuk, gandhi, mesoyi, jinten hitam, pala, merica, cengkeh, kelembak, cabe dan kemukus.

Bahan-bahan tersebut dikumpulkan menjadi satu cangkir dan ditumbuk bersama kemudian diberi air tawar sedikit. Lalu campuran itu disaring memakai kain halus dan ditambahkan air sedikit demi sedikit sambil disaring hingga betul-betul bening. Setelah itu diberi perasan jeruk pecel. Kain batik yang kan diwarna jingga diolesi campuran itu (air berwarna jernih) secara berulang-ulang sampai warnanya tua dan diangin-anginkan sampai kering.

3. Membuat warna biru

Mori sehabis di-*wedel* dengan nila kemudian dicuci dengan cuka Jawa dan diangin-anginkan sampai kering. Selanjutnya dibilas air tawar.

4. Membuat warna violet

Kain dicelup *wedel* nilai tipis-tipis lalu dicelupkan pada air *sekar pulu* (bunga *pulu*) hingga rata. Ditiriskan dan diangin-anginkan sampai kering.

5. Membuat warna kuning

Kain *mori* diolesi dengan air kunir yang dicampur dengan abu dan asam kemudian dicelupkan ke air *sekar pulu.*

Proses Membuat Batik

Proses pembuatan batik secara garis besar dibagi dalam tiga tahapan, yaitu :

1. *Carik* atau ditulis dengan *canthing*, dapat pula dengan menggunakan cap
2. Memberi warna kain dengan cara dicelup (batik tidak ada unsur *colet*)
3. Menghilangkan lilin atau *malam* dengan dikerok atau di-*lorot*.

Urutan pelaksanaan proses tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Mori* atau kain yang akan dibatik digambari motif batik dengan menggunakan pensil. Sedangkan untuk batik cap hal itu tidak perlu dilakukan. Sebelumnya kain ini di-*loyor* atau dihilangkan kanjinya dan dihaluskan dengan cara di-*kemplong*.
b. Untuk batik *carik*, kain *mori* yang telah diberi gambar motif dengan pensil dibatik dengan lilin menggunakan canthing menurut gambar pensil. Sedangkan untuk cap gambaran ini langsung menggunakan cap dari tembaga yang dicelup pada lilin.

Proses melukis dengan *malam* menurutkan gambar batik dengan pensil itu disebut *"nglowongi*" karena cengkorongan yang dibuat dengan malam atau lilin masih berbentuk *"klowongan"*. Canthing yang digunakan untuk proses ini adalah *canthing klowong*. Setelah diberi "*klowongan*", supaya gambar batik lebih hidup diberi *isen-isen* dan *cecek* memakai *canthing isen-isen* dan *canthing cecek*. Proses ini tidak dilakukan pada batik cap.

Apabila pada bidang gambar tertentu dikehendaki tetap berwarna putih, maka bidang tersebut ditutup dengan lilin yang disebut *tembokan* (*ngeblok*). *Canthing* yang digunakan adalah *canthing tembokan*.

Untuk mendapatkan hasil batikan yang baik, batikan lilin itu dibuat bolak-balik di kedua permukaan kain. Untuk membuat batikan pada permukaan kedua dari kain disebut *nerusi*.

Pewarnaan Batik

Setelah kain yang dibatik, baik *carik* (tulis) maupun cap, siap diwarna dengan warna dasar. Mulai proses ini dan selanjutnya perlakuan pada

batik tulis maupun cap sama.

Untuk batik warna dasar pertama dalah biru kehitam-hitaman yang istilahnya di-*wedel*. Bahan pewarna ini dipakai nila jenis daun *tom* atau daun *indigofera* karena sifat pewarna ini lambat, maka pencelupannya diulang-ulang seperti proses tradisional di depan. Pada saat sekarang proses pewarnaan ini bisa diganti dengan zat warna *indigosyntetis* dengan memakai zat warna naptol.

Pengerokan Lilin

Setelah kain di-*wedel* proses berikutnya menghilangkan lilin atau *malam* batikan yang menempel dengan cara dikerok. Bagian yang perlu dikerok seperti bekas canthingan *klowong* dan *isen-isen* tertentu. Hal itu dilakukan dengan menggunakan pisau tumpul yang ditekuk seperti huruf U. Penghilangan lilin ini ditujukan untuk pewarnaan yang kedua.

Mbironi

Kain *wedelan* ini biasanya setelah dikerok mengalami kerontokan lilin pada bagian yang lain. Untuk mencegah kemasukan warna lain maka ditutup kembali dengan lilin yang disebut *mbironi* menggunakan *canthing mbiron*.

Pewarnaan kedua

Proses berikutnya kain dicelup dengan warna *soga* yang menggunakan bahan pewarna alam dari kayu atau kulit *jambal*, kayu tingi kayu *teger*. Jenis tumbuhan ini terdapat di daerah Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan (seperti keterangan di depan).

Babaran

Selesai kain di-*soga* maka memasuki tahap terakhir menghilangkan lilin dengan cara direbus dengan air hingga lilinnya terlepas bersih.

Makna Perpaduan Warna Dalam Batik *Sekar Mas*

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa di dalam batik terkandung makna-makna filosofi. Makna filosofi tersebut terkandung di dalam perpaduan warna, maupun corak batik itu sendiri. Di dalam per-

paduan batik selain mengandung makna filosofis juga mempunyai sebutan tersendiri untuk masing-masing perpaduan. Mengenai penjelasan perpaduan warna tersebut dijabarkan seperti di bawah ini :

1. Pengantin Anyar

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 15).

Warna pengantin anyar merupakan perpaduan warna batik dimana pinggir kain berwarna hijau dan ditengah berwarna merah, sedangkan pada bagian tengah-tengah kain berwarna putih. Perpaduan warna ini mengandung makna selalu bersamaan dalam suka maupun duka dan mempunyai watak muda.

2. Gunung Sari

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 15).

Perpaduan warna bagian pinggir kain berwarna hijau, di tengah warna ungu. Bagian tengah-tengah kain berwarna kuning. Perpaduan ini melambangkan kehidupan yang mukti wibawa, artinya mempunyai kedudukan tinggi dan disegani dalam masyarakat. Kain dengan perpaduan warna seperti ini bisa digunakan orang tua dan muda.

3. Onengan

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 15).

Merupakan perpaduan warna di bagian pinggir kain berwarna hijau, di tengah warna ungu. Tepat di tengah kain berwarna putih. Perpaduan ini mempunyai makna membuat kebimbangan orang lain (lawan jenis)

untuk mencintai dirinya. Warna seperti ini cocok golongan muda.

4. Panji Gandrung

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 16).

Perpaduan warna pada bagian pinggiran kain berwarna ungu dan di tengah berwarna hijau. Di tengah kain berwarna merah. Makna yang terkandung, panji merupakan suatu gelar yang diberikan kepada cucu buyut raja dengan kedudukan sebagai bupati. Panji gandrung berarti jatuh cinta. Yang dimaksud adalah kehidupan yang serba indah dan menyenangkan, bisa untuk golongan tua dan muda.

5. Panji Wuyung

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 16).

Perpaduan antara warna ungu di pinggir kain dan hijau berlian di tengah kain, di tengah kain berwarna merah. Maknanya, seperti Panji Gandrung.

6. Puspa Kêrna atau Kencana

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 16)

Merupakan perpaduan antara warna ungu di pinggir kain dan di tengah berwarna kuning, di tengah berwarna merah. Makna dari perpaduan ini menunjukkan watak kesatria, percaya diri, menggambarkan ketrampilan dan trengginas bisa dipakai orang tua dan muda.

7. Puspa Dwara atau Puspandara

Perpaduan warna batik dimana pada pinggir kain berwarna ungu dan di tengah berwarna merah muda. Di tengah kain berwarna merah

tua. Makna perpaduan ini menunjukkan kegairahan dalam hidup dan semangat, berwatak sigap terampil. Perpaduan warna cocok dipakai golongan muda.

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 17).

8. Panji Wilis

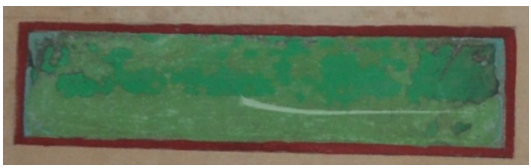

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 17)

Perpaduan antara warna hijau *gadhung* dengan *seret/plisir* ungu, maknanya menggambarkan *"menep"* sabar hati, untuk golongan muda dan tua.

9. Klabang antup atau Klabang Ngantup

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 17)

Perpaduan warna hijau *gadhung* dengan *seret* merah. Maknanya menggambarkan kesigapan dan penuh semangat berwatak kesatria. Perpaduan ini untuk golongan muda.

10. Siwalan Pocat

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 17)

Perpaduan warna ungu dengan *seret* atau *plisir* putih. Maknanya menggambarkan kesegaran jasmani, riang serta halus pekertinya. Bisa untuk golongan tua dan muda.

11. Wayuwa

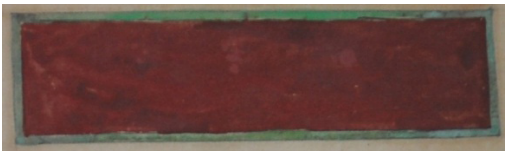

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 18)

Perpaduan warna ungu dengan warna hijau. Wataknya sabar *menep* dalam kehidupan dan menunjukkan kebijaksanaan. Perpaduan ini untuk golongan tua.

12. Panji Balik

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 18)

Perpaduan warna pinggir ungu dengan warna tengah hijau. Maknanya sabar, mengalah dan disegani orang lain. Perpaduan warna ini untuk golongan tua.

13. Panji Kerungrungan

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 18)

Perpaduan warna pinggir hijau *gadung* dan warna tengah ungu. Maknanya berwatak bijaksana tidak mementingkan diri sendiri. Perpaduan ini dapat untuk orang tua atau muda.

14. ***Parasan Matêng* atau *Muda Rumagang***

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 18)

Perpaduan warna batik pada bagian pinggir kain berwarna hijau. Maknanya sigap dan terampil bisa untuk golongan muda.

15. Gandera Walonda

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 19)

Perpaduan warna pinggir biru tua dan tengah putih. Sedangkan bagian paling tengah kain berwarna merah. Maknanya, berwatak lugas pengetahuannya dan cita-cita yang tinggi.

16. Pareanom atau Perak Anom

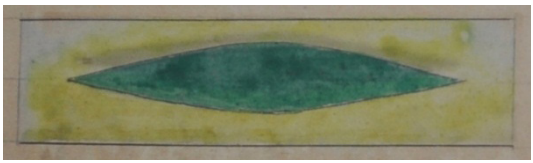

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 19)

Perpaduan warna pinggir kuning dan tengah hijau tua. Maknanya penuh semangat, sigap, mengedepankan kebijaksanaan. Bisa dipakai golongan muda.

17. Mayang Mekar

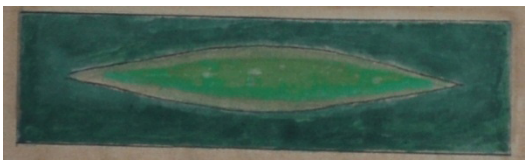

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 19)

Perpaduan warna hijau tua dan hijau muda. Maknanya melambangkan keceriaan, penuh semangat berwatak kesatria. Untuk golongan muda.

18. Jambe Pocot atau Pandhan Binêthak

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 20)

Perpaduan warna pinggir hijau tua dengan tengah putih. Melambangkan sifat kesatria bijaksana dan penuh tanggung jawab. Bisa untuk golongan tua dan muda.

19. Sindur

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 20)

Perpaduan antara warna pinggir merah dan tengah putih. Maknanya bertanggung jawab, berkepribadian, sabar dan *menep* untuk golongan tua.

20. Benteng Ketaton

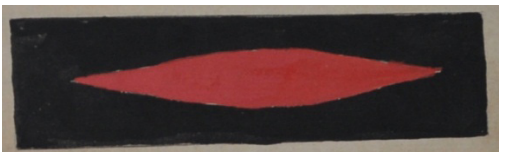

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 20)

Perpaduan antara hitam/biru tua dengan warna tengah merah. Maknanya kesatria, terampil, rengginas dan penuh tanggung jawab. Bisa dipakai golongan tua dan muda.

21. Paru-Paru

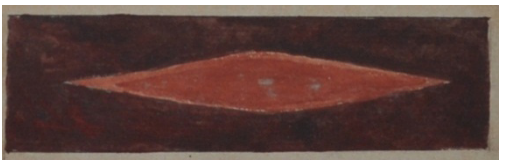

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 20)

Perpaduan warna ungu (violet) tengah warna merah muda. Maknanya sebagai sumber penghidupan, mempunyai watak trengginas/ terampil atau cekatan. Bisa dipakai untuk semua golongan tua/muda.

22. Kembang Waru

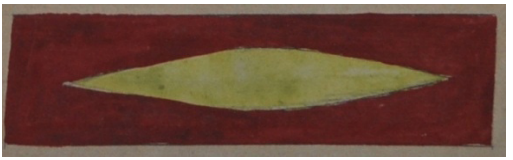

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 20)

Perpaduan warna pinggir ungu (violet) dengan tengah kuning. Maknanya menggambarkan kehidupan yang dinamis. Wataknya sumringah

atau berseri. Bisa dlipakai untuk golongan muda, siang hari.

23. Kembang Blimbing

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 21)

Perpaduan warna ungu (violet) tengahnya hijau dulang. Maknanya "*Pepeling Marang Ing Tembing*" atau mengingatkan kehidupan hari nanti, supaya jangan hanya mengumbar/kesengsem keduniawian. Wataknya sabar, *sareh* serta *menep*. Dipakai untuk golongan tua/muda pada malam hari.

24. Kembang Benguk

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 21)

Perpaduan wama pinggir ungu (violet) tengah biru. Maknanya disayang orang lain. Wataknya percaya diri dan kehidupan dinamis. Dipakai golongan tua siang dan malam.

25. Gadhung Mêlathi

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 21)

Perpaduan warna hitam dengan tengah warna putih.

26. Lumudaningrat atau Kumudaningran

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 21)

Perpaduan warna ungu (violet) dengan seret hijau gadung, tengah

kuning. Maknanya memberikan ketenangan, ketentraman. Wataknya berjiwa luhur/*ambawani*, bijaksana.

27. Panji Leleng

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 22)

Perpaduan warna ungu (violet) dengan seret-kendit biru, di tengah merah. Maknanya bisa membuat sengsem orang banyak, berwatak sabar, *menep*. Bisa dipakai untuk golongan tua pada malam hari.

28. Slindhitan

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 22)

Perpaduan warna merah dan tengah hijau-*gadhung.* Maknanya *bares* atau apa adanya menggambarkan kehidupan yang dinamis. Bisa dipakai untuk semua golongan tua/muda

29. Gula-Klapa

Perapduan warna merah dan putih. Maknanya *legi-gurih* menggambarkan kehidupan yang enak dan *kepenak*. Wataknya wibawa dipakai tua/muda cocok digunakan pada waktu siang/malam.

30. Podhang Nesep Sari

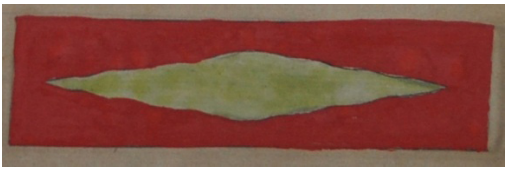

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 22)

Perpaduan warna merah tengah kuning. Maknanya melambangkan

kebahagiaan. Wataknya : trengginas terampil.

31. Gagak Kuncung Emas

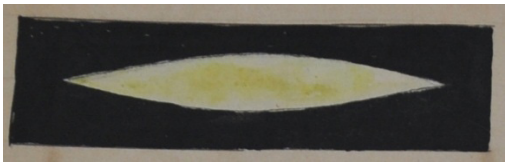

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 23)

Perpaduan warna hitam tengah kuning. Maknanya : menjiwai/jiwa *sepuh,* sumber ilmu. Wataknya sabar, *menep*, wicaksana, cocok dipakai pada malam hari.

32. Kembang Kakung

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 23)

Perpaduan warna ungu dengan putih. Maknanya melambangkan keindahan, bisa membuat senang orang lain. Wataknya *sareh,* sabar bisa dipakai semua golongan tua muda.

33. Mangun Harja atau Mangunharjo

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 23)

Perpaduan warna hitam tengah biru. Maknanya bisa membuat kesenangan orang lain. Wataknya sabar *sumeleh,* bijaksana, dipakai golongan tua.

34. Puspa Kêrdha

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 23)

Perpaduan antara warna hijau dengan ditenun menggunakkan

benang warna kuning ke emas-emasan.

35. Gêndera oranyê

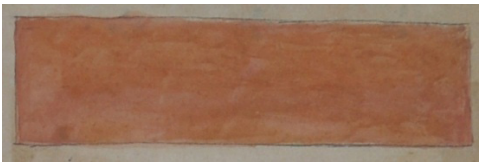

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 24)

Dibuat dengan warna kuning tua atau berwarna oranye.

36. Angrungrêsmi

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 24)

Perpaduan antara warna hijau pelangi (gradasi) pada pinggirnya dengan tengah motih sindhangan warna putih.

37. Celeng kawanan

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 24)

Perpaduan antara warna hitam dan bagian tengah berwama putih. Maknanya kehidupan manusia di bumi yang tidak lepas dari bungah dan susah, pahit dan manis. Wataknya bijaksana dan bisa untak sumber ilmu. Perpaduan ini cocok untuk golongan tua.

38. Angrung sari

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 24)

Pinggiran kain menggunakan motif *kêmadha.* Berwarna hijau *Gadhung* di tengah-tengahnya diberi warna putih.

Serta beberapa motif Cindhe yang terdapat pada naskah *Bab Sinjang*;

39. Cindhe sêkar

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 25)

40. Cindhe jonggrong

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 25)

41. Cindhe gopok

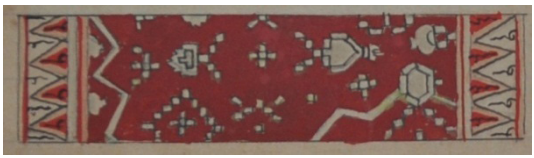

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 25)

42. Cindhe sarilaya

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 25)

43. Cindhe jlamprang

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 26).

44. Cindhe wilis

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 26)

45. Cindhe gimaran

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 26)

46. Cindhe cakar

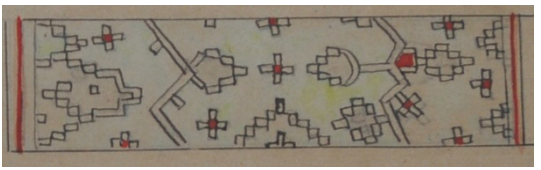

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 26)

47. Cindhe sulam

48. Cindhe mawar

Sumber: Naskah *Bab Sinjang* (hal. 26)

Kesimpulan

Naskah *Bab Sinjang* yang merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada nomor katalog KBG 555. Isi keseluruhan naskah proses membatik mulai dari pemilihan kain (*mori*), membuat pola pada kain, membatik atau *nyanting,* proses *medel* atau pencelupan kain, *mbironi*, pewarnaan kedua, serta proses *babaran* serta terdapat

34 motif batik *Sekar Mas* serta 9 motif *Cindhe*. Penggunaan bahan-bahan alami/tradisional masih digunakan untuk menjaga kualitas pada kain batik. Munculnya varian batik dari *carik* (tulis), cap, hingga *printing* mengakibatkan batik tidak lagi muncul sebagai batik yang mempunyai nilai filosofis namun hanya dilihat dari segi ekonomisnya saja.

Bibliografi

Arini, Asti Musman & Ambar B. 2011. *Bathik: Warisan Adiluhung Nusantara*. ed. Martha Nina Kenyar. Yogyakarta: G-Media.

Bab Sinjang. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Honggopuro, Kalinggo. 2002. *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.

Kartika, Dharsono Sony. 2006. *Budaya Nusantara; Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Triloka/Buana Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandug: Rekayasa Sains.

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik; Filosofi, Motif dan Kegunaan*. ed. Benedicta Rini W. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kedua. Yogyakarta: Kanisius.

Muhammad Rendrawan Setiya Nugraha, *Universitas Airlangga*, Indonesia. Email: renugzz21@gmail.com.

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343

9 772252 534008